

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia dan pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia yang dinyatakan dalam UU No.7 Tahun 1996 tentang pangan. Kecukupan pangan menentukan kualitas sumberdaya manusia dan ketahanan bangsa. Oleh karena itu, untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, pangan harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, merata, aman, bermutu, bergizi, beragam, dan dengan harga yang terjangkau oleh daya beli masyarakat (Suyastiri, 2008). Kebutuhan pangan yang tidak terpenuhi akan mengakibatkan masalah pangan. Dampak dari masalah pangan yang dimaksud adalah tidak mampunya suatu daerah untuk berswasembada pangan dan memberikan kehidupan yang layak bagi penduduk daerah tersebut.

Pemenuhan kebutuhan pangan berpengaruh pada kebutuhan lahan. Menurut Kuncoro (2017) Indonesia mempunyai lahan pertanian dengan luasan yang tetap dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat, sehingga lahan pertanian yang tersedia semakin sempit. Apabila hal ini tidak ditindaklanjuti dan terus berlanjut, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara penduduk yang bekerja sebagai petani dengan lahan pertanian yang tersedia. Hal ini menyebabkan tekanan penduduk pada lahan pertanian akan besar atau dapat dikatakan wilayah tersebut tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pangan untuk penduduk yang tinggal di wilayah tersebut.

Seiring berjalannya waktu, lahan pertanian yang digunakan untuk aktifitas pertanian di Indonesia semakin berkurang dan rusak. Faktor penyebab berkurang dan rusaknya lahan pertanian adalah laju pertumbuhan jumlah penduduk yang besar dan alih fungsi lahan. Salah satu alasan terjadinya alih fungsi lahan adalah ditemukannya sumber daya alam baru yang lebih menarik dan menjanjikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bertani, misalnya pertambangan minyak bumi. Masyarakat lebih memilih menjadi pekerja di pertambangan minyak dan meninggalkan pertanian dikarenakan pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan bekerja pada sektor pertanian. Alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke usaha pertambangan minyak terjadi di Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro. Pada tahun 2001, ditemukan potensi minyak bumi di lahan pertanian, yaitu lahan sawah di Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro.

Menurut ANDAL (Analisis Dampak Lingkungan) Banyu Urip, Kabupaten Bojonegoro memiliki kurang lebih 40 sumur yang diperkirakan mengandung 600 juta barel minyak dan 1,7 juta triliun – 2 juta triliun kaki kubik, sumur tersebut akan dikelola Exxon-mobile. Berdasarkan dokumen ANDAL Banyu Urip lokasi CPF (*Central Processing Facility*) membutuhkan lahan sebesar kurang lebih 700 Ha yang berlokasi di 8 desa, yaitu Desa Bonorejo, Gayam, Brabohan, Ringintunggal, Mojodelik, Begadon, dan Katur. Desa – desa tersebut pasti akan mengalami perubahan pemanfaatan lahan dari daerah pertanian menjadi penghasil minyak (Sugiharto, 2003).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Gayam, dalam kurun waktu sepuluh tahun dari tahun 2007 – 2016 terjadi pengurangan luas lahan khususnya lahan sawah dan peningkatan jumlah penduduk. Berikut adalah tabel luas lahan sawah dan jumlah penduduk di Kecamatan Gayam.

Tabel 1. Luas Lahan Sawah di Kecamatan Gayam Tahun 2007 – 2016

		Luas lahan sawah (ha)									
No	Desa	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Beged	273	187	198	195	191	177	171	179	194	210
2	Ngeraho	549	441	441	439	471	466	451	457	410	394
3	Sudu	859	726	722	725	726	722	498	488	498	479
4	Manukan	846	656	611	625	610	610	536	410	410	422
5	Cengungklung	485	477	445	469	420	420	360	294	294	308
6	Katur	767	767	690	690	688	670	649	638	616	639
7	Gayam	512	477	471	464	442	437	432	426	411	406
8	Mojodelik	281	273	270	263	263	254	254	250	230	221
9	Bonorejo	120	85	82	82	79	79	70	69	69	71
10	Berabohan	175	172	172	167	151	126	121	122	137	132
11	Begadon	183	163	163	157	153	131	149	138	138	143
12	Ringintunggal	190	166	166	162	159	116	152	126	163	156
JUMLAH		5.240	4.590	4.431	4.438	4.353	4.208	3.843	3.597	3.570	3.581

Sumber: BPS, Kecamatan Gayam dalam Angka Tahun 2008-2017

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Kecamatan Gayam Tahun 2007 – 2016

		Jumlah Penduduk (Jiwa)									
No	Desa	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Beged	2.479	2.502	2.517	2.531	2.541	2.802	2.555	2.498	2.503	2.573
2	Ngeraho	2.527	2.616	2.700	2.711	2.814	2.985	2.820	2.681	2.693	2.853
3	Sudu	2.399	2.418	2.431	2.442	2.454	2.776	2.504	2.307	2.335	2.840
4	Manukan	2.717	2.734	2.820	2.829	2.865	2.957	2.878	2.936	2.949	2.919
5	Cengungklung	1.487	1.511	1.558	1.574	1.583	1.650	1.564	1.516	1.523	1.517
6	Katur	3.856	3.900	4.292	4.311	4.585	4.534	4.679	4.319	4.347	4.840
7	Gayam	5.798	5.819	6.054	6.076	6.099	6.154	6.375	6.407	6.426	6.606
8	Mojodelik	3.822	3.837	3.990	4.009	4.032	4.790	3.864	4.260	4.275	4.239
9	Bonorejo	1.502	1.523	1.619	1.625	1.647	1.877	1.892	1.779	1.787	1.790
10	Berabohan	1.162	1.179	1.296	1.312	1.329	1.391	1.295	1.361	1.360	1.373
11	Begadon	1.341	1.378	1.416	1.432	1.449	1.637	1.497	1.444	1.440	1.554
12	Ringintunggal	1.179	1.182	1.214	1.254	1.271	1.321	1.221	1.273	1.277	1.475
JUMLAH		30.269	30.599	31.907	32.106	32.669	34.874	33.144	32.781	32.915	34.579

Sumber: BPS, Kecamatan Gayam dalam Angka Tahun 2008-2017

Berdasarkan data luas lahan di Kecamatan Gayam pada tahun 2007 – 2016 diketahui luas lahan sawah mengalami penurunan sebanyak 20%. Luas lahan yang berkurang dikarenakan adanya alih fungsi lahan dari lahan sawah menjadi non pertanian dan di Desa Gayam luas lahan sawah berkurang karena adanya pertambangan minyak. Pada data jumlah penduduk, setiap tahun di Kecamatan Gayam mengalami pertambahan jumlah penduduk. Pertambahan jumlah penduduk paling besar terjadi di Desa Gayam, karena terdapat pertambangan minyak yang menyebabkan banyaknya pendatang. Hal ini menunjukkan dengan adanya pertambangan minyak menyebabkan luas lahan sawah berkurang dan jumlah penduduk bertambah dari tahun ke tahun. Luas lahan dan jumlah penduduk berpengaruh pada kebutuhan pangan di Kecamatan Gayam. Kebutuhan pangan di Kabupaten Bojonegoro yaitu 9.644 ton per bulan (Pemkab Bojonegoro, 2017).

Sebelum adanya proyek pertambangan minyak bumi, penduduk Kecamatan Gayam dominan bekerja disektor pertanian, sebagai petani, buruh tani, atau pedagang hasil pertanian. Setelah adanya pertambangan minyak bumi, pekerjaan tersebut beralih profesi kesektor pertambangan, sebagai pekerja kasar dipertambangan maupun disektor penunjang pertambangan. Akan tetapi, masyarakat lokal belum tentu dapat mengakses ke pertambangan Exxon-*mobile* Cepu Ltd karena masalah kemampuan dan pendidikan, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui profil petani setelah adanya pertambangan.

Menurut Notohadiprawiro (1998) kemampuan lahan menyiratkan daya dukung lahan. Kemampuan lahan adalah mutu lahan yang dinilai secara menyeluruh dengan pengertian merupakan suatu pengenal majemuk lahan dan nilai kemampuan lahan yang berbeda untuk penggunaan yang berbeda. Menurut Moniaga (2011) analisis daya dukung lahan pertanian dibutuhkan untuk mengetahui kebutuhan kalori penduduk, apakah suatu daerah belum atau sudah swasembada pangan (khususnya beras) yang didasarkan pada kebutuhan kalori penduduk, dan implikasi dari analisis ini digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk optimal.

Ketersediaan lahan yang berkurang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi produksi padi, produksi padi akan menurun baik secara kuantitas maupun kualitas. Pertambahan jumlah penduduk juga mempengaruhi jumlah kebutuhan pangan. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka perlu dilakukan penelitian mengenai daya dukung lahan di Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2007 – 2016 setelah adanya pertambangan *Exxon-mobile* Cepu Ltd, dan membuat peramalan daya dukung lahan di Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2017 – 2021.

B. Tujuan

1. Menganalisis daya dukung lahan di Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro tahun 2007 – 2016
2. Membuat peramalan daya dukung lahan Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro tahun 2017 – 2021

C. Kegunaan

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti pada bidang yang sama
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah mengenai usahatani padi di areal pertambangan dalam menentukan kebijakan
3. Hasil penelitian dapat membuat masyarakat khususnya di Kecamatan Gayam memahami dampak adanya pertambangan di sekitar sawah